

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan usia remaja yaitu penduduk dengan rentang umur sekitar 10-19 tahun.⁽¹⁾ Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah penduduk berdasarkan menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2021 di Indonesia, jumlah penduduk usia 10-19 tahun sebesar 44.316,2 juta jiwa penduduk.⁽²⁾ Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat (2022) di tahun 2021 terdapat sebanyak 976.200 jiwa jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun), dengan jumlah di Kota Padang sebanyak 145.523 jiwa.⁽³⁾⁽⁴⁾

Pada masa remaja mengalami berbagai perubahan, tidak hanya perubahan fisik namun juga perubahan psikologis. Perubahan psikologis ditandai dengan emosi yang tidak stabil, sedangkan perubahan fisik berupa perubahan biologis dengan terjadinya perubahan struktur tubuh dan pertumbuhan organ reproduksi yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Terjadinya menstruasi menandakan telah matangnya organ reproduksi wanita dan berkembangnya tanda kelamin wanita secara primer.⁽⁵⁾

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Sumatera Barat (2018), proporsi riwayat menstruasi remaja (10-19 tahun) menurut kabupaten/kota yang telah mengalami menstruasi sebanyak 68,11%, dengan persentase Kota Padang sebanyak 72,17% menjadi nomor dua tertinggi proporsi remaja putri mengalami menstruasi.⁽⁶⁾

Menstruasi adalah siklus pendarahan yang terjadi pada organ reproduksi wanita. Keluarnya darah dari rahim yang berlangsung secara alamiah setiap bulan akibat pelepasan endometrium karena tidak ada pembuahan oleh sperma terhadap sel telur, lalu lapisan endometrium meluruh sehingga terjadi menstruasi.⁽⁷⁾

Pada wanita normal, siklus menstruasi sekitar 28-35 hari dimana aliran menstruasi bervariasi setiap individu yaitu 4-8 hari dan rata-rata kehilangan darah 30-80 ml.⁽⁸⁾

International Conference on Population and Development (ICPD) dalam buku Panduan Pelaksanaan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar, merumuskan salah satu program utamanya mengenai pentingnya kesehatan reproduksi.⁽⁹⁾ Termasuk pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 61 tahun 2014 pada pasal 11, salah satu tujuan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk mempersiapkan remaja agar dapat menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab.⁽¹⁰⁾

Mengacu dari peraturan sebelumnya, pentingnya pengetahuan dasar tentang pubertas dan menstruasi untuk mencegah gangguan kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja seperti kehamilan dini, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko lainnya. Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) menjadi salah satu upaya pencegahannya.⁽¹¹⁾

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund/ UNICEF* (2019), akses ke MKM untuk perempuan dan anak perempuan menjadi salah satu tujuan utama untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan bagian dari layanan *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) agar terciptanya kesetaraan gender. Sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai menyebabkan wanita lebih rentan terhadap Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Semua ini berimplikasi pada keberhasilan SDGs tahun 2030.⁽¹¹⁾⁽¹²⁾

Perubahan dan perkembangan yang dialami remaja putri akan menimbulkan ketidaknyamanan sehingga sering mengalami gangguan saat menstruasi.⁽¹³⁾ Pada remaja akhir, sebanyak 75% mengalami masalah menstruasi.⁽¹⁴⁾ Dampak manajemen kebersihan menstruasi yang buruk berdasarkan “Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua” tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga pada

pendidikan, partisipasi sosial, dan lingkungan. Beberapa morbiditas yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja akibat buruknya praktik kebersihan diri saat menstruasi seperti rasa gatal area vulva, iritasi pada genital hingga iritasi kulit, ISR, Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan keputihan (*fluor albus*) yang abnormal karena tidak menggunakan air bersih saat membersihkan vagina. ⁽¹⁵⁾

Data statistik di Indonesia ditemukan sebanyak 63 juta dari 69,4 juta remaja putri saat menstruasi, masih kurang melakukan praktik kebersihan dan kesehatan organ kewanitaannya.⁽¹⁶⁾ Terkait hal ini diungkapkan oleh *Smeru Research Institute* (2019), di DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur hanya sebanyak 29,4% siswi mengganti pembalut di sekolah. Selebihnya, siswi lain enggan mengganti pembalut di sekolah karena malu ketahuan saat menstruasi, khawatir tidak bisa membersihkan pembalut bekas dan risih untuk membuangnya, tidak tersedia sabun dan air yang cukup, toilet yang kotor dan tidak dapat dikunci.⁽¹⁷⁾

Sejalan dengan penelitian Manoppo, dkk (2022), sebanyak 63,5% remaja putri menggunakan pembalut lebih dari enam jam karena pembalut belum terisi penuh. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya *pruritus vulvae*.⁽¹⁸⁾ *Pruritus vulvae* merupakan gangguan alat kelamin eksternal perempuan khususnya di bagian vulva dengan gejala sensasi sangat gatal, rasa terbakar, keputihan, bengkak berisi cairan.⁽¹⁶⁾

Pentingnya perilaku higiene saat menstruasi menurut House dkk (2012) dalam penelitian Nabila (2018) karena besarnya risiko perempuan untuk terkena Infeksi Menular Seksual (IMS). Saat menstruasi, keluarnya gumpalan lender darah melalui vagina maka leher rahim akan terbuka. Sehingga akan memungkinkan untuk masuknya bakteri ke dalam uterus dan ruang panggul. Saat menstruasi, pH di vagina menjadi kurang asam yang berisiko munculnya infeksi jamur seperti *Candidiasis*.⁽¹⁹⁾

Tidak baiknya praktik kebersihan menstruasi menyebabkan remaja berisiko 1,4-25,07 kali terkena ISR.⁽²⁰⁾ Akibat dari keadaan iklim tropis Indonesia yang panas dan lembab menjadikan wanita Indonesia lebih rentan terkena ISR termasuk *pruritus vulva* dan keputihan.⁽²¹⁾ Berdasarkan penelitian Reza, dkk (2021), sebanyak 81,2% remaja putri mengalami keputihan akibat praktik kebersihan diri saat menstruasi yang tidak baik. Jika keputihan tidak membaik dapat berisiko kemandulan, kehamilan diluar kandungan, nyeri panggul kronis dan radang panggul.⁽²²⁾

Keputihan merupakan gejala awal memicu kanker serviks. *Human Papillomavirus* (HPV) adalah virus penyebab munculnya kanker serviks akibat perilaku sering berganti pasangan seks dan tindakan hygiene yang buruk saat menstruasi.⁽²³⁾ *Global Burden Cancer* (GLOBOCAN, 2018) memaparkan data kejadian kasus kanker serviks di dunia yaitu 569,847 jiwa (3.2%) dari 18,1 juta jiwa angka kejadian keseluruhan kanker.⁽²⁴⁾ Pada tanggal 31 Januari 2019, Kementerian Kesehatan RI melaporkan angka kejadian kanker serviks 23,4 per 100.000 penduduk menjadi kanker nomor dua tertinggi pada kanker wanita, dengan angka kematian 13,9 per 100.000 penduduk.⁽²⁵⁾ Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan perlu secara ekstra menjaga kebersihan menstruasi dalam mempersiapkan kesehatan masa depan.

Mengelola kebersihan saat menstruasi dengan baik merupakan hak asasi bagi perempuan.⁽¹⁵⁾ Manajemen Kebersihan Menstruasi atau MKM istilah tentang cara pengelolaan kebersihan dan kesehatan saat menstruasi pada perempuan.⁽²⁶⁾ Mencapai kesehatan menstruasi yang baik, tidak hanya terkait memiliki akses ke produk menstruasi, tetapi juga tergantung pada sumber daya yang dibutuhkan individu untuk berpartisipasi selama siklus menstruasi. Misalnya, perolehan informasi, sarana dan prasarana, lingkungan yang mendukung (keluarga, guru dan petugas kesehatan).⁽¹²⁾

Praktik kebersihan menstruasi pada remaja putri juga membutuhkan *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi agar mampu menghadapi berbagai perubahan. Terkait teori *self efficacy* oleh Albert Bandura (1997) dalam Adnyanita dkk (2021), *self efficacy* dapat menjadi penentu seseorang untuk merasa, berpikir, bertekad, dan berperilaku.⁽²⁷⁾ *Self efficacy* (menurut Albert Bandura 1997 dalam Mawaddah 2019) yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dan memengaruhi usaha yang dilakukan, pilihan perilaku, serta durasi ketahanan perilaku.⁽²⁸⁾

Kesulitan remaja putri mendapatkan pembalut karena tidak tersedia di sekolah dapat memunculkan rasa pesimis, sehingga berpengaruh pada keyakinan diri dalam menghadapi kesulitan tersebut. Dengan *self efficacy* yang tinggi, dapat menunjukkan kemampuan terbaik diri dan bijaksana saat menghadapi tantangan MKM.⁽²⁷⁾ Penelitian Sari dkk (2019) di Surakarta, remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah (60,6%) dalam upaya kebersihan dapat berdampak rendahnya pencapaian derajat kesehatan.⁽²⁹⁾

Menurut Teori Lawrence Green, terdapat 3 faktor membentuk perilaku kesehatan seseorang dalam buku “Etika dan Perilaku Kesehatan” yaitu pertama, *predisposisi factor* antara lain pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keyakinan, kepercayaan dan kebutuhan. Kedua, *enabling factor* antara lain sarana dan prasarana, dan sumber informasi. Terakhir *reinforcing factor* antara lain dukungan sosial, peran orangtua, pengaruh guru, teman, dan petugas kesehatan.⁽³⁰⁾

Pengetahuan pencetus timbulnya suatu pikiran dan motivasi untuk berperilaku. Hasil penelitian Khatib (2019) di SMP N 1 dan 23 Padang menyatakan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik terkait menstruasi akan siap mempraktikkan MKM dengan tepat saat *menarche*. Mayoritas siswi SMP N 1 dan 23 Padang memiliki pengetahuan sedang dengan persentase mengalami gejala ISR 17,6% dan 35%.⁽³¹⁾

Informasi yang tepat dan relevan mengenai MKM penting diberikan kepada remaja. Selain pembelajaran dari sekolah, peran ibu sebagai sumber informasi utama bagi anak perempuannya terkait menstruasi.⁽¹⁷⁾ Seseorang harus bijaksana menerima informasi agar terhindar dari informasi yang menyimpang seperti mempercayai mitos dilarang keramas saat menstruasi. Pada penelitian Palupi, dkk (2020), kemungkinan 4 kali seseorang memiliki *personal hygiene* lebih buruk yang mempercayai mitos.⁽³²⁾

United Nations Population Fund/ UNFPA (2021) memaparkan salah satu hal yang sangat dibutuhkan selama menstruasi adalah kemudahan dalam membersihkan dengan ketersediaan sabun, air bersih, dan privasi terjaga.⁽³³⁾ Hasil penelitian Suryani (2019) di SMP N 12 Kota Pekanbaru dan Anggraini (2022) di SMP N 9 Kota Palu, sarana memadai memengaruhi 14 kali lebih besar pelaksanaan kebersihan diri. Sarana yang tidak memadai menyebabkan rendahnya minat siswi untuk mengganti pembalut di sekolah dan menjadi alasan bolos sekolah.⁽³⁴⁾⁽³⁵⁾

Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2016) secara nasional hanya 21,3% remaja yang melakukan praktik kebersihan yang baik saat menstruasi. Sementara itu, hanya 30% remaja di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi.⁽³⁶⁾ Menurut Survei Kesehatan Demografi Indonesia (SDKI, 2017) praktik kebersihan saat menstruasi remaja putri di Indonesia masih buruk yaitu 63,9%.⁽³⁷⁾

Data Kota Padang dalam Angka 2022, memaparkan bahwa Kecamatan Padang Selatan menjadi kecamatan tertinggi yang mengalami IMS sebesar 296 kasus.⁽³⁸⁾ IMS dapat muncul dari berbagai perantara salah satunya karena cara membersihkan organ genitalia yang tidak baik. Salah satu gejala IMS adalah keputihan abnormal.⁽³⁹⁾

Hanya terdapat dua SMP negeri yang ada di Kecamatan Padang Selatan, salah satunya SMP N 35 Padang tepatnya di Kelurahan Seberang Palinggam. Berdasarkan

Data Pokok Pendidikan (2023), sekolah ini terakreditasi A dengan jumlah siswa/i pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 469 orang, dengan jumlah toilet siswa 5 ruang.⁽⁴⁰⁾

Berdasarkan SK Kumuh Walikota No. 163 tahun 2014, Kelurahan Seberang Palinggam termasuk kategori pemukiman kumuh di Kota Padang.⁽⁴¹⁾ Kelurahan ini dekat dengan aliran sungai dan daerah rawan bencana seperti banjir. Kebutuhan air bersih yang belum terpenuhi yaitu 20% dan sanitasi warga yang masih membuang limbah langsung ke sungai sebanyak 40% yang dapat mencemari air.⁽⁴²⁾ Keadaan tidak mendukung ini perlu untuk menjaga kebersihan diri secara optimal agar dapat mencegah berbagai penyakit termasuk berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Sekolah menjadi tempat sebagian besar remaja menghabiskan waktunya dibandingkan di rumah. Sekolah seharusnya mampu menjangkau remaja putri untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan memfasilitasi sarana WASH yang memadai sebagai salah satu faktor pemungkin praktik kebersihan menstruasi.⁽³³⁾

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 mengatur mengenai standar sarana dan prasarana sekolah menjadi pendukung manajemen kebersihan menstruasi.⁽⁴³⁾ Namun, masih terdapat sekolah yang belum melaksanakannya, termasuk SMP Negeri 35 Padang. Selain fasilitas toilet yang tidak sesuai standar, didapatkan juga keluhan siswi mengenai keputihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 35 Padang melalui wawancara kepada guru bimbingan dan konseling serta pengisian kuesioner oleh 10 siswi yang sudah mengalami menstruasi. Terdapat keluhan yang dirasakan siswi saat menstruasi yaitu 9 siswi mengalami nyeri saat menstruasi dan 6 siswi merasa gatal area kelamin saat menstruasi. Keluhan keputihan abnormal yang dialami siswi yaitu 8 siswi keputihan dengan cairan kental dan 7 siswi mengalami

keputihan yang tidak berbau sedap pada vagina serta merasa gatal di area kemaluan. Keadaan ini jarang dikomunikasikan siswi kepada petugas kesehatan dan orangtua.

Kondisi siswi SMP N 35 Padang mengenai menstruasi, diperoleh hasil bahwa 8 siswi merasa kesusahan ketika menghadapi menstruasi, 5 siswi hanya bisa melakukan MKM pada saat tertentu saja. Semua siswi mengetahui apa itu menstruasi dan organ yang menghasilkannya, namun semua siswi menganggap darah menstruasi adalah darah kotor atau tidak higienis. Hanya 3 siswi yang benar menjawab bahwa saat menstruasi boleh keramas. Menstruasi bagi para siswi masih dianggap tabu, dilihat dari hasil studi bahwa seluruh siswi mengaku tidak nyaman membicarakan menstruasi dan malu dilihat oleh orang lain saat membeli pembalut. Untuk frekuensi mengganti pembalut, hanya 4 siswi yang mengganti pembalut kurang dari 4 jam.

Terkait sarana WASH, toilet siswi yang disediakan sekolah tidak dapat menjaga privasi siswi karena tidak terpisah dengan siswa. Toilet tidak bersih, tidak tersedia sabun, wadah penampung air tidak cukup, tidak terdapat tempat sampah untuk membuang pembalut bekas pakai. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswi untuk melakukan praktik kebersihan menstruasi. Siswi memilih mengganti pembalut di rumah setelah pulang sekolah atau saat keadaan darurat pergi ke rumah teman yang dekat dengan sekolah. Keadaan yang tidak memadai ini, diidentifikasi sebagai hambatan utama untuk keberhasilan pelaksanaan MKM di sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang tahun 2023.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, faktor apa sajakah yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi di SMP Negeri 35 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi *self efficacy* terhadap praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
4. Mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
5. Mengetahui distribusi frekuensi sarana WASH terhadap praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
6. Mengetahui distribusi frekuensi sumber informasi terhadap praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
7. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya terhadap praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang

8. Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
9. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
10. Mengetahui hubungan sikap dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
11. Mengetahui hubungan sarana WASH dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
12. Mengetahui hubungan sumber informasi dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
13. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang
14. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi SMP Negeri 35 Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah literatur dan pengembangan keilmuan di bidang kesehatan reproduksi khususnya mengenai manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kajian penelitian, sebagai referensi tambahan yang dapat menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya dan sebagai bahan bacaan untuk pengkayaan wawasan bagi pembaca.

2) Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan informasi dan acuan untuk menerapkan program guna mencegah gangguan dan penyakit akibat praktik kebersihan menstruasi yang buruk.

3) Bagi SMP Negeri 35 Padang

Hasil penelitian dapat berguna untuk mengetahui gambaran keadaan siwi terkait menstruasi dan memberikan informasi kepada guru, sehingga dapat menambah wawasan dan menjadi bahan evaluasi terkait Kesehatan Reproduksi Remaja khususnya menstruasi.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan pendidikan serta pengimplementasian terkait ilmu yang telah diperoleh selama di perkuliahan dalam bidang penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari variabel dependen (praktik kebersihan menstruasi) dan variabel independen (*self efficacy*, pengetahuan, sikap, sarana WASH, sumber informasi, dan dukungan teman sebaya). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari – Juni 2023 di SMP Negeri 35 Padang. Populasi penelitian ini adalah siswi kelas VII dan VIII sebanyak 149 siswi dengan besar sampel sebanyak 112 siswi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengolahan data yang dilakukan antara lain tahap *editing*, *coding*, *entring*, dan *cleaning data*. Analisis data yang digunakan adalah analisis

univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

